

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis (Kast dan Rosenweig, 1995). Disebutkan oleh Rakhmat (2001) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen yang memengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Dikemukakan oleh Samsudin (1987), unsur perilaku terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan (*cognitive*) dan sikap (*affective*), serta perilaku yang nampak seperti keterampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*). Pola perilaku setiap orang bisa saja berbeda tetapi proses terjadinya adalah mendasar bagi semua individu, yakni dapat terjadi karena disebabkan, digerakkan dan ditunjukkan pada sasaran (Kast dan Rosenweig, 1995).

Dewasa ini banyak psikolog sosial berasumsi bahwa, perilaku dipengaruhi oleh tujuannya. Tujuan perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang tetapi juga oleh harapan lingkungan sosialnya terhadap perilaku tersebut, norma-norma subyektif, serta kemampuannya untuk melakukan perilaku itu, yakni penilaian perilaku sendiri (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses

adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik /khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Adanya *need* (kebutuhan) diri seseorang maka akan muncul motivasi/penggerak, sehingga manusia itu berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.

Dinyatakan oleh Albert Bandura (1986) suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan. Formulasi Bandura berwujud B (*behavior*), E(*environment*), P (*person*), atau organisme. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat memengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat memengaruhi individu (Walgito, 2003).

2. Proses Pembentukan Perilaku

Dinyatakan oleh Walgito (2003), pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, sebagai berikut.

a. Cara pembentukan perilaku dengan *condisioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *condisioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar *condisioning* baik yang dikemukakan oleh Pavlov (2013) maupun oleh Thorndike(1977) dan Skinner (1953) terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike (1977) dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler (1981) dalam belajar yang dipentingkan adalah pengertian. Kohler adalah salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh bagi yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) atau (*observational learning theory*) yang dikemukakan oleh (Albert Bandura, 1977).

3. Petani

Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usahatani, sebagai contoh petani tembakau atau petani ikan, pelaku budidaya hewan ternak (*livestock*) secara khusus disebut sebagai peternak (Anonim, 2014). Hanafie, (2010) mengemukakan secara mikro, hal-hal yang berkaitan dengan sumberdaya manusia adalah dalam perannya sebagai pelaku utama sektor pertanian. Pertanian merupakan proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Terlaksananya proses tersebut dalam mencapai pengembangan pertanian sangat tergantung pada peranan sumber daya manusia sebagai pelaksananya. Dalam bidang pertanian, bentuk usaha pertanian di dominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, peranan sumber daya manusia sebagai produsen dapat di tinjau dalam 3 aspek, antara lain :

a. Petani sebagai pekerja usahatani (*cultivator*)

Peranan utama petani dalam usahatannya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usahatannya. Dalam pelaksanaannya, petani itu tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya seperti istri, dan anak-anaknya. Anak-anak yang berumur di atas 10 tahun sudah dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif. Mereka dapat membantu

mengatur pengairan, menuai padi, mengangkut bibit dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usahatani membutuhkan banyak tenaga kerja, sementara tenaga kerja keluarga tidak mencukupi.

b. Petani sebagai pemimpin usahatani (*manager*)

Peranan lain petani adalah sebagai pemimpin atau pengelola usahatani. Dalam peranan ini, sangat diutamakan keterampilan, termasuk keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan pilihan tanaman apa yang mungkin dapat ditanam, kapan memulai tanaman, kapan pemupukan harus dilakukan, dimana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan, dan lain-lain. Sejalan dengan kemajuan pertanian, petani harus lebih banyak lagi mengembangkan kecakapannya pada proses jual-beli, misalnya menentukan membeli bibit unggul, pupuk, atau alat pertanian baru. Dengan beralihnya pertanian dari sifat subsistem menjadi lebih komersial, tugas petani sebagai pemimpin usahatani menjadi lebih sulit.

c. Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan ia pun menjadi anggota masyarakat suatu desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, peranan petani sama saja dengan peranan anggota masyarakat lainnya karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan dasar yang sama, serta mereka digerakkan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama pula.

4. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani

Perilaku petani umumnya selalu melakukan cara-cara yang biasa dilakukan oleh para pendahulu mereka (Andrianto, 2014). Banyak faktor yang pengkaji duga akan memengaruhi perilaku petani. Adapun faktor-faktor tersebut ialah:

a. Modal Usahatani

Modal usahatani merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang petani baik berupa uang, saprodi pertanian, maupun penyediaan bahan yang diperlukan dalam kegiatan pertanian. Modal merupakan unsur penting bagi para petani untuk membangun usaha dan meningkatkan pendapatan. Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, baik bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk menghasilkan hasil pertanian (Ahmad, 2004) dengan ketersediaan modal akan memengaruhi perilaku petani untuk meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya.

b. Faktor Lingkungan

Menurut Sunaryo (2014), ada beberapa faktor eksogen yang memengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah faktor lingkungan, lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial. Ternyata lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

c. Perubahan Iklim

Akibat perubahan iklim, permasalahan terbesar yang akan terjadi bagi bidang pertanian adalah ketersediaan air dan curah hujan yang merupakan kunci utama keberlanjutan usahatani tanaman pangan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya mitigasi dan adaptasi yang spesifik lokasi dan berdasarkan kondisi lahan (Gintings, 2003). Oleh karena hal ini akan menjadi faktor yang memengaruhi memengaruhi perilaku petani untuk secara sadar atau tidak melakukan tindakan adaptasi yang berdampak mitigatif atau mencegah terjadinya perubahan iklim. Bagaimanapun, iklim merupakan faktor penentu penetapan pola tanam dan urutan tanam dalam satu tahun (Sukartaatmadja, 2000).

d. Ketersediaan Saprodi

Menurut Mardikanto *et al.* (1996), bahwa kekuatan ekonomi meliputi beberapa hal, salah satunya adalah tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung produksi pertanian. Oleh karena itu, ketersediaan saprodi tersebut akan memengaruhi perilaku petani dalam kegiatan produksi pertanian. Biasanya

petani akan lebih bersemangat dalam meningkatkan produktivitasnya jika saprodinya memadai, demikian juga sebaliknya.

e. **Kompetensi Penyuluh**

Adapun kompetensi penyuluh terdiri dari kemampuan berkomunikasi, daya adaptasi penyuluh, sistematis dalam penyampaian program, kemauan untuk memahami keinginan petani, penguasaan terhadap materi program, pengalaman, kemampuan untuk mengefisiensi waktu serta kemauan memberi dukungan semangat kepada petani.

Menurut Kartasapoetra (1997) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

f. **Kompetensi Pengurus Kelompok Tani**

Kompetensi pengurus kelompok tani, seperti kemampuan menyebarluaskan informasi, memberi contoh, menyarankan pelaksanaan program, memengaruhi anggota kelompok, memberi semangat, selalu bersikap jujur dan terbuka, serta selalu melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan.

Setiap ketua kelompok tani memiliki kompetensi yang berbeda untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai ketua kelompok tani. Darma (2002) menjelaskan bahwa ada lima karakteristik pembentuk kompetensi yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan yang ada pada diri seseorang untuk memengaruhi orang lain baik langsung maupun tidak langsung. Dimensi kompetensi berdasarkan Firdaus (2009) yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan.

5. Usahatani

a. **Pola Tanam**

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam ada tiga macam, yaitu : monokultur, rotasi tanaman dan polikultur (Anwar, 2012). Adapun beberapa jenis pola tanam:

1) Monokultur

Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis. Misalnya sawah ditanami padi saja, jagung saja, atau kedelai saja. Penanaman monokultur menyebabkan terbentuknya lingkungan pertanian yang tidak mantap. Hal ini terbukti dari tanah pertanian harus selalu diolah, dipupuk dan disemprot dengan insektisida sehingga resisten terhadap hama.

2) Rotasi Tanaman (*crop rotation*)

Rotasi tanaman atau pergiliran tanaman adalah penanaman dua jenis atau lebih secara bergiliran pada lahan penanaman yang sama dalam periode waktu tertentu. Seperti tanaman semusim yang ditanam secara bergilir dalam satu tahun, dan tanaman tersebut semisal tanaman jagung, padi, dan ubi kayu.

Rotasi tanam dilakukan secara beruntun sepanjang tahun dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk mendapat keuntungan maksimum. Faktor-faktor tersebut adalah :

- (a) Pengolahan yang bisa dilakukan dengan menghemat tenaga kerja, biaya pengolahan tanah dapat ditekan, dan kerusakan tanah sebagai akibat terlalu sering diolah dapat dihindari
- (b) Hasil panen secara beruntun dapat memperlancar penggunaan modal dan meningkatkan produktivitas lahan
- (c) Dapat mencegah serangan hama dan penyakit yang meluas
- (d) Kondisi lahan yang selalu tertutup tanaman, sangat membantu mencegah terjadinya erosi
- (e) Sisa komoditi tanaman yang diusahakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk hijau

3) Polikultur

Tanaman polikultur terbagi menjadi beberapa pola tanam, pola tanam tersebut adalah:

(a) Tumpang sari (*Intercropping*)

Tumpangsari adalah penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu atau periode tanam yang bersamaan pada lahan yang sama (Thahir, 1999).

(b) Tanaman Bersisipan (*Relay Cropping*)

Merupakan pola tanam dengan menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman selain tanaman pokok (dalam waktu tanam yang bersamaan atau waktu yang berbeda). Kegunaan dari sistem ini yaitu pada tanaman yang ke dua dapat melindungi lahan yang mudah longsor dari hujan sampai selesai panen pada tahun itu.

(c) Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*)

Merupakan penanaman jenis tanaman campuran yang ditanam pada lahan dan waktu yang sama atau jarak waktu tanam yang singkat, tanpa pengaturan jarak tanam dan penentuan jumlah populasi. Kegunaan sistem ini dapat melawan atau menekan kegagalan panen total (Kustantini, 2012).

Dari berbagai pola tanam tersebut, pola rotasi tanam merupakan pola tanam yang paling sesuai dengan kondisi lahan sawah. Hal ini dikarenakan pemilihan komoditas untuk dirotasikan dengan tanaman padi sebagai tanaman pokok dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan air komoditas lain seperti jagung dan ubi kayu. Pola rotasi juga dapat menekan perkembangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman yang berakibat pada penurunan produktivitas tanaman.

Pola tanam digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hanya saja, dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman kaedah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Biasanya, pengelolaan lahan sempit untuk mendapatkan hasil atau pendapatan yang optimal maka pendekatan pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak (Handoko, 2008).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

| Nama Pengkaji | Judul Pengkajian | Variabel | | | | | |
|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| I Ketut Arya Sudiadnyana dan I Gede Setiawan Adi Putra | Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Petani Pada Penerapan Tanam Jarwo 2:1 Di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung (2019) | ✓ | | | | | |
| Mohamad Ikbah Bahua | Pengaruh Kompetensi pada | | | ✓ | | | ✓ |

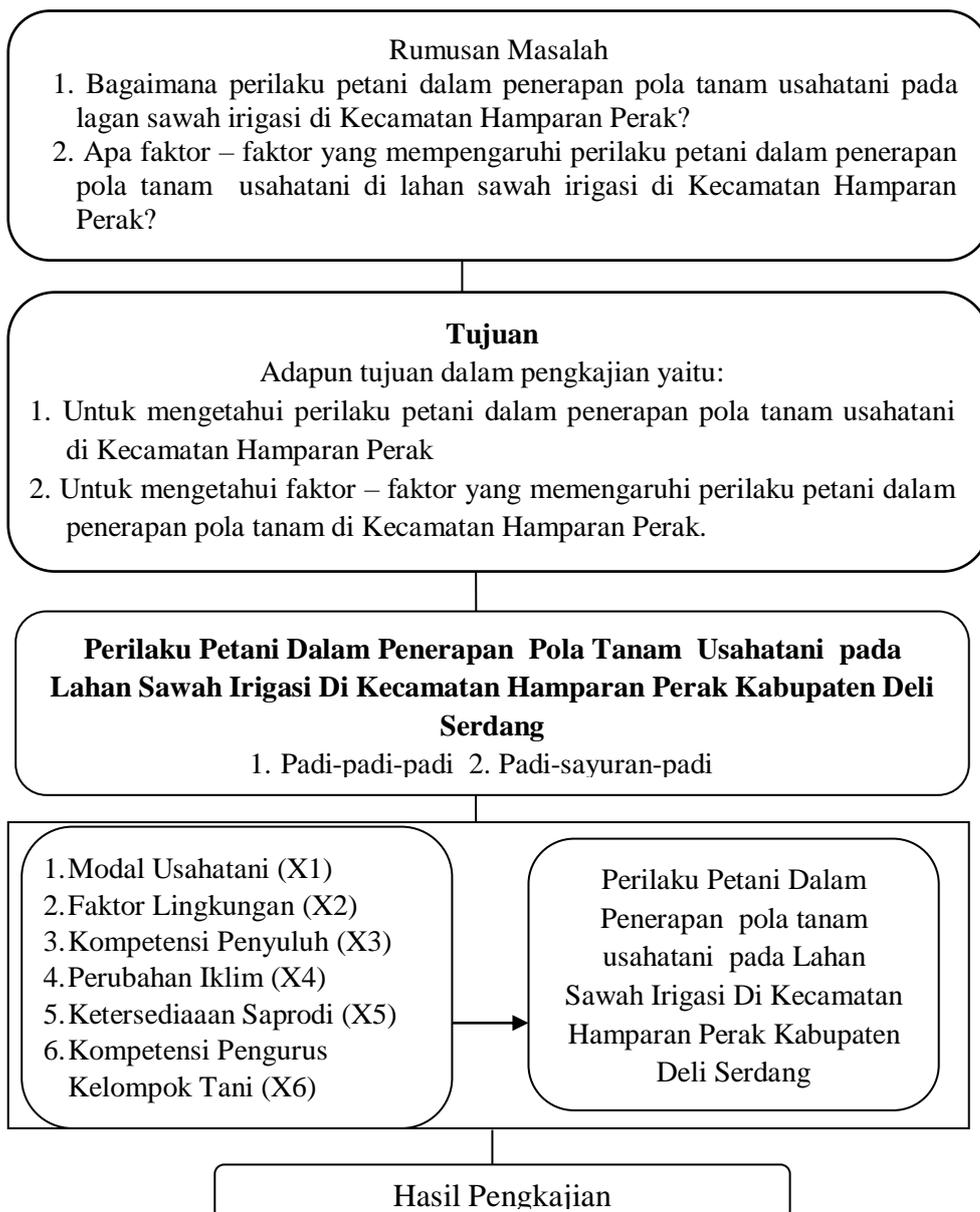
| | | |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| Kurnia Suci Indraningsih | Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo (2010) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Berkelanjutan Di Lahan Marginal (2013) | ✓ |
| Harmi Andrianyanta dan Hari Hermawan | Analisis Perubahan Perilaku Petani Sebagai Adaptasi Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Daerah Iklim Kering Nusa Tenggara Timur (2015) | ✓ |
| Lisana Widi Susanti | Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen | ✓ |

Keterangan:

1. Modal Usahatani
2. Faktor lingkungan
3. Kompetensi penyuluh
4. Perubahan iklim
5. Ketersediaan saprodi
6. Kompetensi pengurus kelompok tani

C. Kerangka Pikir

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan pengkajian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan



Gambar 1. Kerangka pikir Perilaku Petani Dalam Penerapan Pola Tanam Usahatani pada Lahan Sawah Irigasi Di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang